

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pendidikan telah mengalami perubahan yang cukup pesat. Hal ini disebabkan oleh perubahan tatanan kehidupan yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Tentunya perubahan tersebut juga dialami oleh negara Indonesia seperti perubahan sistem pendidikan, ekonomi, sosial, politik serta budaya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu mempersiapkan diri agar bisa bersaing dan tidak tertinggal oleh negara-negara lain khususnya dalam bidang pendidikan.

Pendidikan adalah proses pembentukan dan pengembangan daya nalar, keterampilan, dan moralitas kehidupan terhadap potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan dapat melakukan suatu perubahan yang bersifat positif. Produk dari pendidikan adalah individu-individu yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Penerapan pendidikan di Indonesia tentunya tidak terlepas dari kebijakan pemerintah.

Salah satu kebijakan umum pembangunan pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dapat diimplementasikan dalam perbaikan pendidikan yang dimulai dari kurikulum. Hal ini dilakukan mengingat kurikulum merupakan komponen inti pendidikan yang dapat mempengaruhi komponen lainnya sehingga dalam perkembangan kurikulum perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait (Daryanto, 2013: 311). Dalam pelaksanaan kurikulum pada program pendidikan yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Program Pendidikan (GBPP), pastinya tidak lepas dari peran seorang guru yang mentransformasikan dari nilai-nilai kurikulum tersebut. Apalagi dengan adanya kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terbaru yang ditetapkan di negara Indonesia yang menekankan pada aspek pengembangan potensi individu masing-masing dalam proses belajar mengajar.

Menurut Soemanto (2006: 104), “belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia”. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Secara umum belajar itu dapat diartikan sebagai adanya perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang menitik beratkan antara interaksi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga kedepannya ketika akan berlangsung suatu proses belajar akan dapat terjadi kenyamanan antara guru dan peserta didik.

Perjalanan yang ditempuh dalam proses belajar mengajar tidaklah mudah dan sederhana, tetapi banyak hambatan dan kompleks akan permasalahan. Baik permasalahan yang timbul dari peserta didik, guru, maupun lingkungan sekolah. Apalagi, dengan jumlah dan perbedaan anak didik baik secara biologis, intelektual, dan psikologis harus menjadi perhatian bagi seorang guru untuk menentukan langkah pembelajaran. Seorang guru harus dapat memilih dan memilah baik materi ajar, metode pembelajaran, maupun pengelolaan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus memperhatikan dirinya sendiri, baik penampilan, ucapan, serta tingkah laku karena semua yang dilakukan guru akan menjadikan pengalaman bagi anak didiknya yang akan menjamin keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya, perbedaan kemampuan (*aptitude*) peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan tinggi dan ada yang berkemampuan sedang ataupun rendah. Oleh karena itu, untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan individual peserta didik dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan prestasi belajar dibutuhkan cara atau pendekatan yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan peserta didik. Guru harus mampu menarik perhatian peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Perhatian itu bukan hanya pada satu titik pencapaian, akan tetapi pada semua aspek tujuan

pembelajaran. Seperti halnya dalam pembelajaran IPA khususnya Fisika yang dilakukan oleh guru di setiap jenjang pendidikan.

IPA khususnya Fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu sains. Dimana merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari serangkaian pengalaman melalui proses ilmiah. Pelajaran Fisika tidak cukup hanya mempelajari produk tetapi menekankan bagaimana produk itu diperoleh, baik sebagai proses ilmiah maupun pengembangan sikap ilmiah peserta didik. Untuk itu hasil belajar tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga ranah psikomotor dan ranah afektif. Ranah psikomotor sangat penting untuk diajarkan karena dari keterampilan tersebut, peserta didik akan lebih mengetahui dan memahami apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan pengalaman observasi di SMP Negeri 1 Telaga Biru bahwa proses pembelajaran IPA khususnya Fisika yang dilakukan di sekolah masih kurang maksimal. Penerapan yang tidak maksimal tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya dari faktor guru dapat dilihat dengan penggunaan beberapa media pembelajaran yang diterapkan pada pelajaran IPA khususnya Fisika yang kurang efektif dalam proses pembelajaran. Dimana hanya terfokus pada ranah kognitif yang tidak mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami konsep melalui pengalaman nyata. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan hanya terfokus pada guru (*Teacher Center*), yang artinya kurang menciptakan keaktifan dari peserta didik itu sendiri atau dapat dikatakan peserta didik selalu pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Apalagi, dengan penyajian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang kurang menarik, sehingga menyebabkan peserta didik kurang tertarik dengan apa yang ingin dilakukan. Sedangkan pada kenyataannya kita ketahui bersama, bahwa belajar IPA khususnya Fisika tidak hanya belajar tentang konsep ataupun rumus saja, akan tetapi pelajaran IPA khususnya Fisika merupakan pelajaran yang harus memiliki sentuhan langsung yang dapat mengantarkan pemahaman nyata peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam memahami pelajaran IPA khususnya Fisika. Sentuhan langsung tersebut dapat

diimplementasikan dengan berbagai cara seperti pelajaran yang menggunakan bantuan KIT IPA yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh keterampilan, memahami konsep yang dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Selain itu, beberapa permasalahan yang ditemukan adalah ketersediaan KIT IPA yang ada di sekolah masih kurang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru belum mempunyai pegangan ataupun panduan terhadap bagaimana cara menerapkan pembelajaran berbasis KIT, apalagi dengan kenyataan bahwa perangkat pembelajaran berbasis belum tersedia di sekolah, menyebabkan seorang guru merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis KIT. Padahal, jika media tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat membantu peserta didik dalam memahami mata pelajaran IPA khususnya Fisika yang diberikan oleh guru, seperti pada materi bunyi yang membutuhkan sentuhan langsung untuk memahami konsep dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melihat keadaan tersebut tentunya peran seorang guru dalam menciptakan sebuah perangkat pembelajaran berbasis KIT harus diprioritaskan dalam proses pembelajaran, karena alat peraga tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu ataupun minat belajar peserta didik dalam memahami pelajaran IPA khususnya Fisika.

Perangkat pembelajaran berbasis KIT yang diciptakan tentunya harus sesuai dengan model pembelajaran dan juga model pengembangan perangkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengantarkan aplikasi dari KIT tersebut adalah dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan peserta didik dalam melaksanakan proses investigasi untuk mengumpulkan data berupa fakta dan memproses fakta tersebut sehingga siswa membangun kesimpulan secara mandiri guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru. Sedangkan untuk pengembangan perangkat pembelajaran yang bisa digunakan yaitu dengan model pengembangan ADDIE. Model ADDIE merupakan model pengembangan yang memiliki 5 tahapan, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi dan terakhir adalah evaluasi. Dengan menggunakan model pengembangan

tersebut dapat menciptakan suatu produk dengan model intrusional/pembelajaran yang tepat sasaran, efektif, dinamis serta sangat membantu pengembangan pembelajaran bagi guru (Pargito, 2010: 46).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis KIT IPA Menggunakan Model Pengembangan ADDIE Pada Materi Bunyi di SMP*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ketersediaan perangkat pembelajaran KIT IPA.
2. Pembelajaran yang masih terfokus pada guru (*Teacher Center*).
3. Keaktifan dan keberhasilan peserta didik kurang optimal.
4. LKPD yang digunakan oleh guru masih kurang menarik peserta didik.
5. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Bagaimana pengembangan perangkat pembelajaran yang berkualitas berbasis KIT IPA pada materi bunyi di SMP?*”. Adapun rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana validitas perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi bunyi di SMP.
- b. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi bunyi di SMP.
- c. Bagaimana keefektifan perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi bunyi di SMP.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang berkualitas berbasis KIT IPA pada materi bunyi. Adapun tujuan secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan validitas perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi bunyi di SMP.
- b. Mendeskripsikan kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi bunyi di SMP
- c. Mendeskripsikan keefektifan perangkat pembelajaran berbasis KIT IPA pada materi bunyi di SMP

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah; a) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran; b) Meningkatkan kualitas dari aktivitas peserta didik dalam melakukan proses belajar; c) Sebagai alat dalam meningkatkan nilai guna dari KIT dalam pembelajaran di kelas.